

**PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK USIA DINI DI DUSUN CARUMBANG KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

ALIMIN

NIM: 10519246815

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKSSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021/2022**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Agustus 2021 M / 22 Dzulhijah 1442 H
Tempat : Gedung Iqra Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No.259

Bahwa Saudara (i)

Nama ALIMIN

Nim 19019246313

Judul Skripsi PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USMADINI DI DESA KANTON CARUBAN, KAB. GUNUNG

Dinyatakan LULUS

Wakil Dekan I

Ketua Jurusan

Dr. M. ILHAM NUCHTAR, Lc., S.Pd.

Dr. ASMA FATTAH, S.Th.I., M.Th.I

NIDN: 0909107291

NIM: 966258

Penguji I Dr. Amrah, S.Ag, M.Si

Penguji II Dr. Rizki, M.Ag

Penguji III Dra. ST. Suciati, M.pd.I

Penguji IV Dr. M. Amin, S. Ag, M. pd.I

Makassar, 22 Dzulhijah 1442 H

31 Agustus 2021 M

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. AMIRAH, S.Ag, M. Si

NIDN : 0906077301



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama ALIMIN NIM 105 19 246815 Skripsi yang berjudul "PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DUSUN CARUMBANG DI KAB. SINJAI"

Telah diujikan pada Hari Selasa 20 Dzulhijjah 1442 H bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 2021 M dan dinyatakan lulus dan dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Dzulhijjah 1442 H
31 Agustus 2021 M

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|---------------|----------------------------------|--|
| Ketua | Dr. Amrah, S.Ag, M.Si | |
| Sekretaris | Dr. Rusli, S.Ag | |
| Anggota | Dr. Sr. Rajah, M.pd | |
| Anggota | Dr. M. Anas, S. Ag, M. Pd I | |
| Pembimbing I | Dr. Maryam, M. Th. I | |
| Pembimbing II | ST M. Dahharah, S. pd I, M. pd I | |

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. AMIRAH, S.Ag, M. Si
NIDN : 0906077301

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALIMIN
NIM : 10519246815
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : PAI VII E

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 31 Agustus 2021 M

Alimin
10519246815

ABSR TAK

ALIMIN, Nim 10519246815 “Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai Barat” dibimbing oleh ibu Dr. Hj Maryam dan ibu Muthahharah.

Skripsi ini membahas tentang peranan orang tua dalam pembinaan agama islam pada anak usia dini di dusun carumbang kabupaten sinjai barat. Adapun pokok masalah penelitian ini adalah 1). Bagaimana peranan orang tua dalam pembinaan agama islam pada anak usia dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai, 2). Bagaimana akhlak anak –anak usia dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai, 3). Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembinaan agama islam pada anak-anak usia dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai. tujuan dari penelitian ini yaitu: (1). Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan agama islam pada anak-anak usia dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai, (2) untuk mengetahui akhlak anak-anak usia Dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai, (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembinaan agama islam pada anak-anak usia dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai.

Penelitian in merupakan penelitian kualitatif, subjek dari penelitian in adalah orang tua dan anak-anak Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai, metode pengumpulan data pad penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengolahan data yang di gunakan adalah teknik analisis kualitatif

Hasil penelitian yang di peroleh yaitu: 1,) peneliti menyimpulkan konsep pembinaan agama yang di lakukan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu dengan memberikan contoh kepada anaknya. 2). Akhlak dari anak-anak tersebut tergantung bagaimna cara orang tuanya memberikan pembelajaran tentang pembinaan agam islam terutama dalam mengajarkan tentang akhlak. 3.) Peranan orang tua lemahnya minat belajar tentang pembinaan agama islam yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang senang dan kreatif.

Kata Kunci: Keluarga, Pembinaan Agama, Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senangtiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah subhanaana wata'la yang telah melimpahkan rahmat,taufiq dan hidayahnya kepada penulis,sehinggah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.Shalawat serta salam senang tiasa kita curarahkan kehadiran beliau panutan kita Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, kepada keluarga para sahabat dan pengikutnya,dengan penuh harapan kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh,penulis menyadari bahwa sskripsi in tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bantuan dari semua pihak,baik secara langsung maupun tidak langsung.oleh karena itu,penulis mngucapkan terimah kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu,semoga amal baik dan jasa-jasa yang telah di berikan,dibalas oleh Allah SWT dengan alasan yang sebaik-baiknya,tak lupa pula penulis ungapkn rasa terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada..

1. Kedua orang tua tercintah, Nasir dan Intang,yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang,dorongan semangatnya dan motivasinya ,setiap waktu bersujud dan berdoa demi kelancaran skripsi ini sehingga tercapai cita-cita penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H ambo asse, M.Ag. sebgai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehinggah terselesainya skripsi ini.
3. Ibu Dr. Amirah Mawardi S.Ag. M.si. selaku dekan fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ibu Nurhidayah Mukhtar S.Pd.I. M.Pd.I. Sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Di Fakultas Agam Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dr. Hj Maryam M. Thi dan Ibu Muthahharah., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan membimbing serta memberikan pengarahan sehinggah skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak kepala desa bonto salama kabupaten sinjai yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Kepala Dusun carumbang serta masyarakat dusun carumbang.
8. Teman-teman seangkatan, teman PPL, KKP-Plus dan kepada teman angkatan 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam.
9. Terimah kasih kepada teman-teman dari sektor pao-pao dan sektor palantikang yang senang tiasa membantu dan mendoakan saya selama mengerjakan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan hasil penelitian skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penyusun berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan. Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penyusun curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Makassar, April 2021

Peneliti

Alimin

NIM: 10519246815

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	1
D. Manfaat Penelitian	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Anak	8
1. Pengertian Peranan.....	8
2. Pengertian Orang Tua	12
3. Tugas-Tugas dan Kewajiban Orang Tua.....	14
B. Mendidik Anak Usia Dini.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
1. Jenis Penelitian.....	50
2. Lokasi Penelitian.....	50

B. Sumber Data.....	51
1. Data Primer.....	51
2. Data Sekunder.....	51
C. Instrumen Penelitian.....	52
1. Pedoman Observasi.....	53
2. Pedoman Wawancara.....	53
3. Catatan Dokumentasi.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	
1. Latar Belakang Pendidikan	65
2. Keadaan Ekonomi	65
3. Keadaan komunitas	66
B. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak Usia Dini	
1. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Pada Anak Usia Dini...68	
2. Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pembinaan Agama Islam Pada Anak Usia Dini	69.
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Pembinaan Agama Islam Pada Anak-Anak Usia Dini	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masalah pendidikan, orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama memiliki peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sebab pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). pendidik juga mempunyai arti sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasannya, mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri dan sekaligus makhluk sosial, serta mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dari khalifa (penguasa) Allah SWT di muka bumi.

Tugas orang tua semakin berat jika mengingat bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan suci (fitrah), bagaimana keadaan kelak di masa datang, tergantung dari pendidikan yang di berikan oleh keluarganya (orang tua). Sebagai seorang pendidik utama dan pertama orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama.¹ Sebab pendidikan agama

¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 319

merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai.

Sebelum anak dewasa, orang tua berkewajiban untuk pendidikan anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti berbicara, berhitung, membaca, menulis dan sebagainya. Ketika anak mencapai usia belajar maka orang tua harus bertanggung jawab memasukkan anaknya ke sekolah dan membiayai pendidikannya. Orang tua bertanggung jawab untuk membina anaknya dan mensejahterahkan kehidupan mereka meliputi segi fisik dan mental.

Tanggung jawab dalam segi mental (rohani) ini merupakan masalah penting karena kualitas pribadi anak merupakan hasil dari pembinaan rohaninya. Salah satu bagian dari tanggung jawab pembinaan mental dan rohani anak itu adalah menyekolahkan anak ke sekolah atau lembaga pendidikan.

Orang tua biasanya memiliki keinginan agar anak itu bisa baik dari pada orang tuanya, apalagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pada pendidikan anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau sama dengan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di sekolah.²

Selain itu dalam kefitrahannya, anak membawa potensi yang siap dikembangkan baik melalui tangan orang tuanya, pendidik maupun masyarakat

²Madyo Eko Susilo, Rb Kastid, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Etika publishing, 1995), h.73

sekitarnya. Karena orang tua harus pandai dan bijak dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Kebutuhan manusia bukan hanya jasmani tetapi juga rohani, kebutuhan jasmani untuk bekal hidup dunia sedangkan kebutuhan rohani untuk bekal akhirat. Sama saja dengan ilmu pengetahuan, manusia tidak hanya cukup dengan ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga pengetahuan agama (Islam).

Manusia dalam perjalanan hidupnya tak lepas dari pendidikan, sebab pendidikan merupakan peranan pokok dalam mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat.³ Dengan pendidikan pula manusia banyak mengalami perubahan dalam banyak hal khususnya kesejahteraan hidup. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses memanusia kan manusia secara sadar, manusiawi dan terus menerus agar dapat berkembang sebagai manusia yang sadar atas kemanusiaan sadarkan tugas fungsi hidupnya dan mampu melaksanakan tugas hidupnya yang ditanggungnya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan juga merupakan persoalan manusia sebagai makhluk yang mau mendidik dan makhluk yang dapat mendidik. Oleh karena itu persoalan pendidikan sudah ada sejak adanya manusia dan tidak terbatas selama masih ada kehidupan.

Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marinda yaitu pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan

³Undang-undang republik indonesia nomor 2 tahun 1989, *tentang sistem pendidikan nasional dan penjelasannya*, (jakarta: aneka ilmu, 1989) h. 4

kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakia Darajat mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan Ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁵

Pendidikan agama islam sebagai Usaha membina, mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena bertitik akhir pada optimalisasi suatu pematangan yang perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁶

Pendidikan islam lebih banyak di tujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, juga praktis. Ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi maupun masyarakat. Dengan demikian akan terlihat jelas bahwa tujuan

⁴Nur ubbiyati, *ilmu pendidikan islam*, (Bandung: CV pustaka Setia, 1998), h. 9

⁵Zakia darajat, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), h. 86

⁶Arifin, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1997), h. 10

dari pendidikan Islam adalah terwujudnya insan kamil seseorang yang tidak hanya baik dari segi intelektualnya, namun baik kepribadiannya, tingkah laku, sifat sikap dan akhlaknya.⁷

Memelihara dan mendidik anak tidak terlepas dari lingkungannya, sedangkan lingkungan sosial adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Kepribadian adalah ciri karakteristik dari diri seorang bersumber pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan jugabawaan seseorang sejak lahir.⁸

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya bersifat sangat mengikat karena anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua sehingga mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini penting, terutama bagi kelangsungan proses pendidikan dalam keluarga, karena dalam berbagai kasus kegagalan pendidikan anak banyak disebabkan karena tidak adanya dukungan dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Makadari itu, kami akan melakukan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana pembinaan agama terhadap anak-anak di Dusun Carumbang Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai yang kurang dikenalkan ajaran-ajaran Agama Islam, misalnya sholat, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hidup menjadi bagian dari masyarakat Dusun Carumbang, membuat peneliti merasa prihatin terhadap persoalan-persoalan kehidupan yang terjadi diseperti

⁷Abdurrahman saleh abdullah, *teori-teori berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rhineka cipta, 1990), h. 46.

⁸Sajar kawi, *pembentukan kepribadian anak peran moral intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2006), h. 11

kehidupan mereka. Salah satu persoalan yang membuat peneliti tertarik adalah aspek pendidikan Agama Islam yang selama ini kurang diperhatikan oleh masyarakat tersebut. Kesadaran masyarakat Dusun Carumbang terutama pada orang tua terhadap masalah pendidikan ini masih terbilang rendah terutama pembinaan agama islam pada anak-anak usia Dini di Dusun Carumbang.

Selain itu, melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan ternyata berhasil dalam mendidik anaknya sebaliknya ada keluarga yang orang tuannya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidikan anaknya. Dengan demikian, berangkat dari permasalahan diatas, peneliti berkeinginan untuk mengamati lebih dekat dan mengadakan penelitian dengan judul ‘’Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak-Anak Usia Dini Di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai’’.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan Agama Islam pada anak usia dini di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana akhlak anak-anak usia dini di Dusun Carumbang Kabupten Sinjai?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Orang Tua Dalam pembinaan Agama Islam pada anak-anak usia dini di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan Agama Islam pada anak usia dini di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai?
2. Untuk mengetahui akhlak anak-anak usia dini di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Orang Tua Dalam pembinaan Agama Islam pada anak-anak usia dini di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambah kesadaran bagi mahasiswa dan masyarakat terkait pentingnya pembinaan agama islam pada anak usia dini khususnya di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat agar memahami pentingnya pembinaan agama islam pada anak usia dini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan orang tua dalam pembinaan anak

1. Pengertian Peranan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pengertian "peranan" berasal dari kata "peran" yang berarti seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kata peran jika mendapat awalan pe- dan akhiran an- menjadi "peranan" yang mempunyai arti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁹

Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Gross, Mason dan Mc Eachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Maksudnya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya.

Di dalam peranan terdapat 2 (dua) macam harapan yaitu: 1). Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. 2). Harapan-harapan yang dimiliki oleh

⁹Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet ke-1, h. 667

si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.¹⁰

Dalam konsep Islam fiqh (al-ahwal al-syakhshiyah) telah diatur struktur dan fungsi anggota keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai peran dan tugas serta tanggung jawab masing-masing. Seorang laki-laki (suami) sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas dan bertanggung jawab untuk memberi nafkah bagi keluarganya (isteri dan anak-anak). Sementara perempuan (istri) berkewajiban mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anak serta mengurus masalah-masalah domestik (dalam rumah).¹⁰

Seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional (jiwa), maka seorang pemimpin harus dapat memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif. Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, seorang ayah juga harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya.

Walaupun tidak dinyatakan secara konkret, akan tetapi pada umumnya anak-anak mengharapkan fungsi-fungsi ideal tersebut di atas terwujud di dalam kenyataannya. Di dalam proses sosialisasi, seorang ayah harus dapat menanamkan hal-hal yang kelak dikemudian hari, merupakan

¹⁰David Berry, *pokok-pokok pikir dalam sosiologi* (Jakarta: c. Rajawali, 1981), h. 99-101.

¹¹Zaitunah subhan, *rekonstruksi pemahaman jender dalam islam; agenda sosiokultural dan politik peran perempuan* (Jakarta: el-kahfi, 2002), h. 112.

modal utama untuk dapat berdiri sendiri. Misalnya, seorang ayah diharapkan untuk menurunkan nilai/norma yang memegang teguh prinsip tanggung jawab terhadap hal-hal yang dilakukan. Nilai kejujuran merupakan nilai yang harus diutamakan oleh seorang ayah, dan sikap untuk senantiasa tidak bergantung kepada orang lain.

Di dalam menanamkan rasa tanggung jawab di dalam diri si anak, bahwa apabila dia berbuat kesalahan, maka pengakuan harus datang dari dirinya. Artinya, jangan sampai menunggu bahwa kesalahan tersebut ditunjuk oleh orang lain. Dari seorang ayah diharapkan suatu kewibawaan, dan semakin meningkat usia si anak, peranan tersebut berubah menjadi seorang kakek atau sahabat.¹¹

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang peranan ayah, ada juga peranan ayah atau pria yang disebutkan dalam buku yang berjudul "Wanita Indonesia, Konsepsi dan Obsesi", sebagai berikut:

- a. pria berperan sebagi bapak atau suami dalam kehidupan rumah tangga.
- b. pria berperan sebagai pemimpin atati kepala numah tangga.
- c. pria berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga
- d. pria berperan sebagai pengarah atau penunjuk jalan dalam rumah tangga

¹²Soerjono soekanto, *sosiologi keluarga; tentang ihwal keluarga, remaja dan anak* (Jakarta: Rineka Cipta,1992,h. 116.

- e. pria berperan sebagai pendidik atau pengajar bagi anggota keluarga di rumah tangga
- f. pria berperan sebagai motor penggerak jalannya rumah tangga sekaligus berfungsi sebagai mekanisme atau tukang memperbaiki bila terjadikerusakan dalam roda rumah tangga.¹²

Begitu juga dengan peranan ibu pada masa anak-anak besar sekali Sejak anak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali. Tugas alami untuk pekerjaan ibu adalah mengurus rumah tangga, menjadi seorang istri, menjadi ibu dari anak-anaknya, serta menjadi pendidik, pengatur, dan pemelihara rumah tangga. Ibu adalah pemimpin rumah tangganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu.¹³

Kaum suami diposisikan sebagai kepala keluarga karena pada umumnya mereka yang lebih kuat, sehingga merekalah yang melindungi kaum istri. Dalam hal ini, tidak berarti mereka harus memiliki semua¹⁴kekuasaan, melainkan harus ada kesepakatan atau kerjasama. Suami dan istri yang saling membantu, menolong dan memikul tanggung jawab bersama merupakan “kata kunci”.

Pada suatu kenyataan yang harus disadari bersama antara suami-istri atau laki-laki dan perempuan bahwa kepemimpinan sebuah keluarga atau

¹³Istiada, *pembagian kerja rumah tangga dalam islam* (Jakarta: Penerbit kerjasama antara lembaga kajian agama dan jender dengan perserikatan solidaritas perempuan, 1999), h. 7-8

¹⁴Husein syahtah, *ekonomi rumah tangga muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 127.

rumah tangga sebaliknya dilaksanakan bersama-sama, sebab jika hanya satu dari dua, akan memunculkan kediktatoran.¹⁵

Orang tua yang sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan anak. Tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua tersebut. Keberhasilan orang tua di dalam menunjang motivasi dan keberhasilan anak terletak pada eratnya berhubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua merupakan tempat anak berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dan ketentraman, dan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.¹⁶

2. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata orang tua mempunyai arti sebagai berikut: 1). Ayah ibu dan kandung, 2). Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), 3). Orang-orang yang dihormati dan disegani dikampung.¹⁷ Sedangkan dalam Bahasa Arab, orang tua bisa diistilahkan dengan "al-Walidain". Kata ini adalah bentuk jamak dari "al-waalid" yang bisa diartikan bapak kandung. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْأَكْبَرِ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

¹⁵Subhan, *rekonstruksi pemahaman jender dalam islam*, h. 29.

¹⁶Soejono soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 413.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.629

Terjemahan :

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".¹⁸

Pengertian orang tua juga adalah ibu bapak yaitu orang yang melahirkan (bagi ibu), merawat, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam aspek kehidupan yang dapat membentuk anak menjadi pribadi-pribadi yang mampu mensosialisasikan semua itu dalam kehidupan beragama, berbangsa dan benegara.

Kedua orang tua melakukan bagian (kewajiban) mereka dalam membesarkan anak-anak dengan bayaran berupa kesenangan dan kenyamanan yang mereka dapatkan. Ayah merasa bahagia menghabiskan uangnya yang didapatkannya dengan susah payah atas mereka, sementara ibu memberi makan mereka dari (air susu) nya. Oleh karenanya anak-anak tumbuh besar oleh kerja keras bersama, cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Maka dari itu perlakuan yang terbaik dari anak-anak (untuk mereka) ditekankan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi hal itu adalah juga suatu fakta yang paling sederhana, bahwa seorang ibu melakukan lebih banyak pengorbanan dan memikul penderitaan lebih besar daripada seorang ayah ketika membesarkan anak-anak.

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (YPPA), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: YPPA, 1971), h.427

Ibu memberi makanan dan menjaga mereka dengan mengorbankan kesenangannya di siang hari dan tidurya di malam hari, tanpa suatu perasaan ketamakan (kerakusan) atau tekanan (paksaan), tetapi semata-mata keluar dari perasaan cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan ikhlas yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam sejarah manusia. Inilah alasan mengapa al-Qur'an telah memberi ibu kedudukan lebih penting dan menekankan atas anak-anak agar lebih penuh perhatian serta bersikap panuh kepadanya jika dibandingkan dengan ayah. Fakta menjadi jelas, bahwa ibu mendapat pelayanan cinta, sikap patuh, ketataan dan terimah kasih anak-anaknya lebih dan sang ayah. Ini dibenarkan, karena sang ibu menghadapi penderitaan yang pedih, dan memberikan pengorbanan yang khusus dalam membesarkan anak-anaknya.¹⁹

Hadits Nabi SAW yang mengatakan bahwa “ibu adalah pengembala di rumah tangga dan suaminya bertanggung jawab atas gembalaanya” sesungguhnya mengisyaratkan kerja sama ibu dan ayah dalam mendidik anak. Hanya saja, terutama dalam lingkungan keluarga yang menuntut ayah lebih berada di luar rumah untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak di rumah untuk mengatur urusan rumah dan pengaruh pendidikan yang diberikan ibu lebih besar. Hal ini karena anak dalam proses tumbuh kembangnya sampai menjadi manusia yang memikul kewajiban banyak dekat dengan ibunya. Itulah sebabnya mengapa wanita

¹⁹Akhlaq Husain, *Menjadi Orang Tua (Muslim) Terhormat* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h.23-24

penting dipersiapkan untuk menjadi ibu yang diharapkan mampu menjalankan tugas sebagai pendidik.

3. Tugas-tugas dan Kewajiban Orang Tua

Anak merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orangtuanya, karena itu anak dilahirkan dalam keadaan suci. Bagaimana kelak jadinya dikemudian hari, tergantung kedua orang tuanya yang mendidik, membina, merawat, sekaligus mengarahkannya.

Sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, dan hasil ataupun buah dari pendidikan anak tersebut kelak diakhirat nanti, kedua orang tuanya akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT. Dalam hal ini tugas-tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya antarlain adalah:

a. Menanamkan akidah atau tauhid

Kewajiban pokok manusia adalah taat kepada Allah, karena itu sebagai orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan akidah tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Tuhan Maha Tunggal dan Maha Berkuasa atas segala-galanya yang wajib disembah, menyembah selain Allah adalah perbuatannya syirik.²⁰ Sebagaimana yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعُظُهُ ۖ يَا بَنِيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

²⁰ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h.82

Terjemahan :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: " Hai anakku, janganlah kamu ²¹mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/ 31: 13).²¹

Menanamkan ajaran tauhid kepada anak sejak kecil adalah kewajiban paling utama bagi orang tua. Tauhid dalam bentuknya yang murni merupakan akidah (keyakinan yang kuat dalam jiwa) yang akan menjadi " way of life " (asashidup). Bukan hanya sekedar ucapan yang terlontar lewat mulut atau hanya menempel dihati, akan tetapi akidah tauhid meronai seluru hidup dan kehidupan seseorang. Tauhid yang benar akan tercermin dalam syariat yang benar dan akhlak yang mulia. Efeknya yang pertama antara lain menerapkan syariat Allah sebagai pokok hukum yang mendominasi hidup dan kehidupan manusia. Jika tidak, maka akidah tauhid berarti belum tegak dalam dirinya, sebab hanya dengan tauhid jiwaitu akan tegak. Sebaliknya, tauhid (akidah) seseorang itu belum dianggap tegak jika pengaruhnya tidak dapat direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan.²²

Untuk dapat mengajarkan tauhid pada anak-anak, terlebih dahulu orangtua harus mengetahui pentingnya pendidikan tauhid agar tidak lengah menanamkan ajaran ini kepada anak-anak. Orang tua juga harus lebih dahulu wajib mengetahui keyakinan dan perbuatan-perbuatan syirik, kufur dan munafik. Jika orang tua sendiri tidak tahu makna

²¹yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qu'an (Yppa), Al-Qu'an dan Terjemahnya, h.654

²²Bawarmi dan Mariani, *Potret Keluarga Sakinah*, h.69

keyakinan syirik dan kafir, maka keyakinan tauhid sudah tentu tidak akan dapat ia ajarkan kepada anaknya. Upaya untuk mengajarkan tauhid atau akidah kepada anak dapat ditempuh dengan praktis adalah sebagai berikut: mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam ini, memberikan pendidikan keimanan yaitu mengajarkan anak beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Kitab, beriman pada hari akhir, beriman kepada takdir dan ²³beriman kepada perkara-perkara yang ghaib. Pendidikan keimanan adalah mengajarkan kepada seorang anak sejak mulai anak dapat berfikir tentang rukun iman serta membiasakan anak untuk melaksanakan rukun Islam dan mengajarkan pula tentang syariat Islam sejak masamya atau usia sekolah. Wajib bagi orang tua atau pendidik untuk menumbuhkan dalam jiwa seorang anak kefahaman tentang keimanan, sebagai dasar bagi pendidikan Islam. Dengan demikian akan terjalinlah akidah yang benar dengan ibadah yang sesuai. maka anak hanya akan mengenal islam sebagai agamanya dan al-qur'an sebagai imannya serta rasulullah saw sebagai tokoh dan pemimpin yang wajib di teladani.²³

Selain langkah menanamkan tauhid, orang tua harus menjauhkan anak-anak dari bacaan-bacaan, kaset kaset serta film-film yang potensial merusak akidah, akhlak dan kesehatan jiwa anak. Melihat betapa banyaknya ajaran yang sesat, pikiran yang bertentangan dengan akidah

²³ Salwa Sahab, *Membina muslim sejati* (Gresik: Karya Indonesia, 1989) h.24

tauhid, maka orang tua wajib membimbing anak-anaknya dalam memilih buku bacaan, kaset, nyanyian atau cerita dan film sejarah atau pun ilmu pengetahuan. Karena pada zaman modern ini sarana kemusyrikan, kekafiran dan kemufakan jauh lebih banyak dibanding sarana pendidikan tauhid. Juga perlu diperhatikan oleh para orang tua pola pikir kafir dan musyrik agar anak-anak dapat diselamatkan dari pengaruh berfikir kufur dan syirik.²⁴

b. Memberi nama yang baik kepada anak

Ada dua kewajiban orang tua yang mutlak harus diberikan kepada putra-putrinya yang baru lahir, adalah memberikan nama yang baik dan memberikan kasih sayang. Rasulullah SAW menerangkan hadits yang artinya berbunyi "sebagian dari pada kewajiban ayah terhadap anaknya ialah beri dia nama yang baik, ajari dia menulis dan kawinkan dia apabila ia baligh " (HR. Ibnu Najar). Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik karena nama merupakan segala sesuatu yang berartibaik bagi sang anak. Karena nama mengandung sebuah makna dan harapan dari kedua orang tuanya. Untuk ini, hendaknya orang tua memberikan nama yang mempunyai harapan baik di hari depannya, sehingga menjadi motivasi bagi sang anak dalam mengarungi bahtera kehidupan. Selain mengandung makna dan harapan orang tua, nama sangat berarti untuk kepentingan diri sendiri, karena nama merupakan predikat dan identitas seseorang. Nama yang diberikan

²⁴ Thalib, *40 Tanggung Jawab Terhadap Anak*, h.86

orang tuanya seringkali menentukan kehormatannya, dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarganya, bangsa dan agama. Para ahli ilmu jiwa anak-anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (image, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori labelling (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya "berilah nama yang baik kepada anak-anakmu" karena nama mengandung unsur doa dan harapan dimasa yang akan datang.²⁵

Nama seseorang juga tidak hanya terpakai semasa ia hidup di dunia ini, tetapi terus terpakai sampai di alam akhirat. Dihadapan Allah kelak, ketika kita semua menghadapi panggilan dan perhitungan amal kita, nama yang kita pakai di dunia inilah yang akan disebut untuk memanggil diri kita. Karena itu, hendaklah para orang tua memberi nama yang baik lagi indah kepada anaknya, nama yang mengandung pujian atau doa dan harapan atau semangat keluhuran.²⁶

c. Menanamkan akhlak yang baik

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai keperibadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan

²⁵Maimuna Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 10-11

²⁶Thalib, *40 tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anaknya*. h. 47-49

akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat di usahakan melalui pendidikan, baik yang formil (disekolah) maupun yang informal (di rumah).²⁷

Orang tua berkewajiban membiasakan anak-anaknya berakhlak Islam, dan setiap orang tua juga harus tahu seluk beluk agama Islam agar ia dapat mengajarkannya kepada anak-anaknya. Adapun yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya tentang pendidikan akhlak antara lain adalah: orang tua harus senantiasa tanggap terhadap perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan Islam. Jadi, orang tua lah yang harus istiqamah menjaga akhlak Islam supaya anak-anaknya dapat mencontoh dan melakukan akhlak yang baik, bila hendak masuk rumah mengucapkan salam, hendak bepergian pamit dan minta izin kepada kedua orang tua, berdo'a sebelum dan sesudah tidur dan menjauhkan diri dari hal-hal kotor.²⁸

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak antara lain adalah membentuk putera-puteri berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.²⁹

d. Mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tua

AL-Qur'an telah mengisahkan derita sengsara seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara anak-anaknya.

²⁷Zakiyah Darajat, *ilmu jiwa anak* (jakarta:PT.bulan bintang,1996), h.56

²⁸Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, h.80-81

²⁹H.Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta:PT.Hidakarya Agung,1990),h.22

Begitu pulabetapa beratnya dan susahnya seorang bapak berusaha mencari nafkah untuk istridan anak-anaknya.

Semua pengorbanan ini mengharuskan seseorang untuk memikirkan dan merasakan betapa perlunya membalas budi kebaikan ibu dan bapak.³⁰ Dalam halini Allah berfirman dalam Q.S. Al-Luqman/ 31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahan :

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada keduaorang tua ibu bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yangbertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Kudan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".³¹

Kewajiban taat kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah Allah, karena itu sang ibu wajib mengajarkan kepada putera-puterinya agar berbakti kepada kedua orang tuanya sejak kecil agar tidak menjadi orang lalai,yang melupakan budi jasa orang tuanya. Banyak terjadi, anak-anak acuh bahkan melawan orang tuanya. Ini tidak lain disebabkan kelalaian orang tuanya sebagaipendidik yang pertama.³²

Islam memberikan tuntunan berbuat baik dan bertindak yang beradabkepada ibu bapak, antara lain:

³⁰M.Thalib,*Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shali* (Bandung:Irsyad Baitu Salam,1996),h.161-162

³¹Yayasan Penyelenggara Dan Peterjemah Al-Qur'an (YPPA),*Al-Qur'an Da Terjemahanya*,h.654

³²Bawarni dan Mariani,*Potret Keluarga Sakinah*, h.71

- orang tua harus mengajarkan kepada anaknya bahwa keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua.
- berbakti kepada orang tua harus didahulukan dari pada jihad di jalan Allah SWT, berdo'a untuk orang tua setelah mereka wafat dan menghormati teman mereka itu termasuk pengabdian kepada kedua orang tua.
- berbakti kepada ibu harus didahulukan dari pada berbakti kepada bapak. Islam mendahulukan berbakti kepada ibu ketimbang kepada ayah karena sebab berikut: karena ibu lebih banyak memperhatikan anak, mulai hamil, melahirkan, menyusui, mengurus, merawat dan mendidik anaknya dari pada ayah.
- tatakrama berbakti kepada kedua orang tua. Kewajiban para pendidik adalah mengajarkan anak-anak akan sopan santun bertingkah laku terhadap orang tua mereka yang urutannya adalah sebagai berikut: anak-anak tidak berjalan di depan orang tua mereka, tidak memanggil mereka dengan nama mereka, tidak membantah nasehat mereka, berbicara dengan lemah lembut dengan muka manis dan tutur kata yang baik, minta izin bila hendak bepergian serta tidak membantah perintah mereka.³³

Orang tua harus mendidik dan mengajarkan perilaku hormat kepada orangtua tersebut diatas secara bertahap dan konsisten. Bila anak-

³³Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Sosial Anak: *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 41

anak tidak mematuhi ketentuan tersebut. maka pertama-pertama mereka harus diperingatkan dan di nasehati.

Mendidik anak memang tidak hanya bisa dengan nasehat semata-mata. Karena itu, berbagai metode pendidikan dan pengajaran harus dicoba diterapkan oleh orang tua sampai memperoleh hasil yang diinginkan sejalan dengan ketentuan syariat. Tujuan orang tua mendidik anak agar mereka berlaku beradab kepada orang tua dan supaya mereka tidak durhaka kepada ibu bapaknya. Karena perbuatan durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar.³⁴

e. melatih dan mengajarkan anak shalat

Cara paling tepat mendidik anak-anak mengenal Allah adalah melatih anak mengerjakan shalat, dengan cara ini para orang tua membiasakan anak-anak untuk bersujud, walaupun mereka belum mengerti kepada siapa dan untuk apa mereka bersujud. Tetapi minimal anak-anak dapat menghayati bahwa dia bersama orang tuanya bersujud bersama-sama. Sekalipun ia tidak tahu untuk siapa dan untuk apa orang tuanya bersujud pula, namun dengan begitu sudah tertanam dihati anak bahwa yang paling tinggi diatas dirinya bukanlah orang tuanya. Inilah yang paling penting tertanam dihati anak, bahwa orang masih tunduk kepada orang lain. Begitu pentingnya shalat sebagai jalan menjadikan manusia tunduk kepada Allah SWT, maka Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT agar dirinya dan keturunannya dijadikan sebagai

³⁴ Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shali*, h.163.

orang-orang yang tetap menegakkan shalat. Halini tercantum dalam Q.S.

Ibrahim 14: 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَل

Terjemahan :

" Hai Tuhanku, jadikanlah aku yang paling mendirikan shalat dan (begitu juga) anak cucuku; Hai Tuhan kami, kabulkanlah do'a ku!".³⁵

Orang tua harus menyadari bahwa shalatlah yang merupakan pilar utama untuk mengisi jiwa anak-anak dalam berakidah tamhid, sebab itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat ketika benumur 7 tahun. Adapun orang yang mempunyai kewajiban melatih anak-anak yang mengerjakan shalat sudah tentu ia harus lebih dahulu mengerti tentang cara shalat yang benar menurut tuntunan hadits-hadits Rasulullah. Jangan sampai mengerjakan shalat dengan semaunya tanpa dasar hadits Rasulullah atau hanya berpegang teguh pada nasehat kiayi atau buku-buku tuntunan shalat yang tidak ada dasarnya.³⁶

f. Mengajarkan Al-Qur'an

Selain mengajarkan shalat kepada anak, hendaklah mereka juga diajarkan mengaji (melatih membaca Al-Quran dengan baik dan benar), agar ketika dewasa tidak mengalami kesulitan dan tidak menyesal, karena Al-Qur'an merupakan pedoman pokok Islam. Sudah logis orang Islam

³⁵Yayasan Penyelenggara Dan Penerjemah Alqur'an (Yppa), *Al-qur'an dan terjemahnya*, h.386.

³⁶Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, h.88-89

dapat membaca dan memahami Al-Qur'an. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum seorang muslim, karena itu sudah sepantasnya jika seorang muslim dapat membaca dan memahami isinya, kemudian mengamalkan perintah di dalamnya.³⁷

Setiap orang dapat dikatakan benar dalam menjalankan kewajiban agama Islam jika ia dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, bukan lewat transkrip atau terjemahan. Oleh sebab itu, setiap muslim wajib mempelajari bahasa Arab yang kata-katanya dipergunakan dalam Al-Qur'an, minimal sebanyak kata-kata yang terpakai dalam Al-Qur'an atau Hadits-hadits Rasulullah. Sebagai umat Islam anak-anak wajib diajari membaca Al-Qur'an minimal mengenal huruf-huruf dan Cara membacanya, karena sejak umur tujuh tahun orangtua wajib mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat. Sedangkan do'a dan bacaan shalat sebagian diambil dari ayat Al-Qur'an dan yang lain dari Hadits-hadits Rasulullah. Oleh sebab itu, logislah setiap orang tua muslim mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an guna memenuhi kewajiban beribadah kepada Allah, seperti shalat. Cara-cara orang tua mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

-mengajarkannya sendiri dan cara ini yang terbaik, karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua lah yang

³⁷Bawarni dan Mariani, *Potret Keluarga Sakinah*, h.72

wajib terlebih dahulu dapat membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.

- menyerahkan kepada guru mengaji Al-Qur'an atau memasukkan anak-anak disekolah-sekolah yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an.
- dengan alat yang lebih canggih, dapat mengajarkan Al-Qur'an lewat videocassette jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini. Tetapi cara pertama yang terbaik.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak, sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti ayatnya jika mereka tidak mengerti Al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam shalat, anak-anak pun wajib mengetahui dapat membaca surat Al-Fatihah atau surat-surat lain yang menjadi keperluan, muslim dalam shalat. Dengan adanya tuntunan kewajiban shalat sehingga orang tua wajib melatih anaknya sejak umur hijrah tahun mengerjakan shalat, maka mutlak orangtua harus mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya.³⁸

B. Mendidik anak usia dini

a. Pengertian mendidik anak usia dini

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniah, secara individu, maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra-nurafah

³⁸Hery noer aly, *ilmu pendidikan islam* (jakarta:PT.logos wacana ilmu,1999) h.87-88

sampai ke lianglahat.³⁹

Pendidikan secara *etimologis* berasal dari kata dasar „didik“ yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja „mendidik“ yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Istilah ini pertama kali muncul dengan bahasa Yunani yaitu *paedagogiek*“ yang berarti ilmu menuntun anak, dan *paedagogia*“ adalah pergaulan dengan anak sedangkan orang yang menuntun dan mendidik anak adalah *paedagog*.⁴⁰

Anak usia dini (0-8) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.⁴¹

Berdasarkan penerangan di atas, dapat diimpil pengertian bahwa mendidik anak usia dini adalah membantu anak usia dini (0-8 tahun) untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakat, karena pada masa ini anak akan mudah untuk menerima segala stimulasi yang diberikan dari

³⁹Syamsul munir amin, *menyiapkan masa depan anak secara islami*, (Jakarta: amza: 2007), h. 15

⁴⁰Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011)

⁴¹Hibana s rahman, *konsep dasar anak usia dini*, (Yogyakarta: PGTKI Pres, 2002), h. 32

keluarga maupun masyarakat. Pendidikan dapat berlangsung diberbagai lingkungan, Ki Hajar Dewantara menyebutnya dengan konsep “Tri Pusat Pendidikan” yaitu terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

1.) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh anak. Melalui pendidikan keluarga, diharapkan anak⁴² memiliki pribadi yang mantap, mandiri dan mampu menjadi warga masyarakat yang baik. Keluarga memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi proteksi, rekreasi, sosialisasi dan edukasi.

2.) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Sekolah menjalankan tugas mendidik anak yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga mengingat semakin kompleksnya praktik mendidik anak.

3.) Masyarakat

Masyarakat ialah lingkungan tempat tinggal anak. Kehidupan di masyarakat adalah kehidupan yang luas cakupannya. Lingkungan masyarakat yang baik ialah yang bisa mendorong anak untuk bisa maju menjadi lebih baik.

Konsep “Tri Pusat Pendidikan” menekankan akan pentingnya keterpaduan dan kebersamaan ke tiga lingkungan pendidikan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang memberikan pengalaman

pendidikan kepada anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sebab pendidikan keluarga merupakan pondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orangtua memegang peran utama. Tidak hanya ibu, tetapi juga ayah yang perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orangtua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidik pertama dan utama.⁴²

Rasulullah SAW. menganjurkan para orangtua untuk memberi bekal kebaikan kepada anak sejak dini, "*minal mahdi ilal lahdi*" (dari buaian hingga liang lahat), dengan pola pendekatan melalui permainan yang menggembirakan, tidak kasar, berdisiplin, dan mengajari pengetahuan sesuai dengan tingkat usia anak.⁴³ Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik anaknya. Pendidikan bagi anak tidak hanya dimulai ketika anak baru lahir ke dunia, melainkan ketika anak masih dalam kandungan, bahkan jauh sebelum anak berada di dalam rahim seorang ibu (*prakonsepsi*), yakni pada saat seorang ayah memilihkan istri atau calon ibu yang baik buat anak-anaknya.⁴⁴

⁴² Hibana s Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGPKI Pres, 2002, h. 59

⁴³ M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Usia Emas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011. h. 8

⁴⁴ Anik pamilu, *mendidik anak sejak dalam kandungan*, (Yogyakarta: Citra media , 2007), h. 9

Kenapa ibu sering disebut sebagai pendidik pertama bagi seorang anak? Karena ibu adalah orang pertama yang dikenal dan dicari oleh anak. Karena ibu yang menyusui, memberi makan, dan menggantikan pakaian anak.⁴⁵ Oleh karenanya, ditangan ibulah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Ibu dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak, maka seorang ibu memerlukan kesungguhan, persiapan dan kesiapan yang luar biasa. Dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, seorang anak sangat dekat dengan ibunya sehingga dari sini terbentuklah watak, sikap, dan berbagai informasi lainnya. Dengan demikian apabila ibunya baik dalam mendidik dan membimbingnya, maka anak akan bersikap baik begitu pula sebaliknya.

Pendidikan anak usia dini merupakan wilayah pembahasan yang sangat luas dan semakin menarik. Karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini akan membawa dampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Penelitian dan pengkajian tentang pendidikan anak juga kian meningkat. Diharapkan dengan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak usia dini yang semakin baik membawa dampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya.⁴⁶

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara

⁴⁵Anik pamilu, *mendidik anak sejak dalam kandungan*, (Yogyakarta: Citra media , 2007), h.16

⁴⁶Himaba s rahman, *konsep dasar pendidikan anak usia dini*, Yogyakarta: PGPKI Pres, 2002), h. 1

fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting sepanjang hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pemebentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.⁴⁷ Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagaiberikut:⁴⁸

1. Usia 0-1 Tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari bergulung, merangkak, duduk berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap

⁴⁷Himaba s rahman, *konsep dasar pendidikan anak usia dini*, Yogyakarta: PGPKI Pres, 2002), h. 29

⁴⁸ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKIPress, 2002), h. 32-36.

melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

2. Usia 2-3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antarlain:

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibandingkan sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceletah, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

- c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukannya. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak padalingkungan.

3. Usia 4-6tahun

Anak usia 4-6 tahunan memiliki karakteristik antara lain:

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupunbesar.
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yangdilihat.
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individual, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secarabersama.

4. Usia 7-8tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain:

- a) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu

berpikir bagian perbagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintetis, deduktif dan induktif.

- b) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d) Perkembangan emosi. Emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

b. Metode atau cara mendidik anak usia dini

Ada beberapa metode yang perlu diperhatikan oleh orangtua untuk memudahkan dalam mendidik anak usia dini, antara lain:

1) Pendidikan melalui pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Apabila anak dididik dan dibimbing dengan baik dalam keimanan kepada Allah SWT. dan lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh dengan baik dalam keimanannya kepada Allah SWT. dan memiliki kemuliaan. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan

pembiasaan yang baik sejak dini.⁴⁹

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan al-Qur'an, doa-doa dan seterusnya.⁵⁰

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُنَّ رَبُّنَا فَتَحْنُرُّنَا فَكُورَ الْعَاقِبَةِ لِلنَّفْثِ

Terjemahan:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu (istri/suami dan anak-anakmu) mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha/20:132)⁵¹

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, jugashaum (puasa). Orangtua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anak tentu anak akan

⁴⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 61-62.

⁵⁰Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), h. 30.

⁵¹Deprtemen Agama RI, *Kamil Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cv Daru Sunnah, 2012), h. 322

terbiasamengucapkan salam.⁵²

Begitu juga ketika orangtua melakukan hal-hal yang kurang baik dan tidak bermanfaat. Pada fase awal pertumbuhan anak usia dini adalah meniru, dan lingkungan awal dalam keluarga adalah orangtua. Semua yang dilakukan oleh orangtua anak akan menirunya, perbuatan baik ataupun kurang baik anak akan menirunya.

2.) Pendidikan denganketeladan

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Kalau orangtua akan mengajarkan cara makan yang baik, maka dapat memulai makan bersama, kemudian diajarkan membaca *bismillahir-rahmanir-rahim* sebelum makan, dan membaca *al-hamdulillah* sesudah makan, dan seterusnya.⁵³

Metode ini memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak, sebab kebanyakan yang ditiru anak berasal dari orangtuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orangdewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian seterusnya. Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik. Karena seorang anak yang berada dalam masa

⁵² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 62.

⁵³ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Foundasion, 1999), h. 32.

pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya.⁵⁴

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٥﴾

Terjemahannya;

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16:125).⁵⁵

Abdailah Yousuf Ali menguraikan dalam tafsirannya tentang ayat di atas yang menyatakan bahwa pendidik hendaknya mengajak anak didik menuju jalan Allah dan aturan-aturan-Nya. Untuk melakukan semua itu pendidik harus melakukannya dengan penuh arif dan bijaksana, mendidik anak sesuai dengan kemampuan mereka dan yakinkan mereka melalui penjelasan yang sesuai dengan pengetahuan dan wawasan mereka karena mungkin ada yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan/atau mungkin sedikit. Ajaran yang diberikan harus mencerahkan, tidak dogmatik, tidak untuk kepentingan sendiri, tidak menghina, tetapi lembut, cermat, dan hal

⁵⁴Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 140

⁵⁵Deprtemen Agama RI, *Al-Kamil Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV DarusSunnah, 2012), h. 282.

semacam ini akan menarik perhatian anak didik. Cara dan argumen pendidik seharusnya tidak garang, tetapi model yang ramah dan suka memaafkan sehingga anak didik sebagai pendengar akan berkata dalam dirinya: “Orang ini tidak hanya menggunakan Bahasa daerahnya (Bahasa yang dipahaminya sendiri). Tidak juga mengajarkan sesuatu di luar kemampuanku, orang ini benar-benar sedang menggambarkan keyakinan yang ada pada dirinya dan motif kasih sayang terhadap manusia dan cinta kepada Allah.”⁵⁶

3.) Pendidikan melalui metode cerita/dongeng⁵⁷

Di samping metode keteladanan dan pembiasaan, cerita atau dongeng juga merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia prasekolah. Gabrielle Samson dan Eddy Supangat mengatakan bahwa anak kecil (prasekolah) amat senang mendengarkan berbagai dongeng. Dongeng-dongeng tersebut menjadi penghubung antara pengalaman mereka dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada mereka, baik dunia nyata maupun khayalan. Dongeng atau cerita dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Dongeng mendorong anak-anak untuk berpikir.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, jenis cerita atau

⁵⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 60.

⁵⁷ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 132-141

dongeng tentunya harus disesuaikan dengan umur dan perkembangan intelektual anak. oleh karena itu, agar seseorang dapat bercerita dengan tepat, terlebih dahulu harus menentukan jenis ceritanya, seperti: disesuaikan dengan tingkat usia pendengar, jumlah pendengar, tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar, tujuan penyampaian materi, suasana acara serta suasana (situasi dan kondisi) pendengar dan sebagainya.

Secara tidak langsung mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk, yang boleh diperbuat dan tidak boleh diperbuat. Dongeng juga mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada anak. Dongeng juga akan bermanfaat untuk memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreasi anak-anak. Jangankan bagi anak-anak, orangtua pun bisa tertarik pada dunia fantasi. Dengan demikian metode cerita atau dongeng mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak.

4.) Pendidikan melalui metode bermain⁵⁸

Para ahli mengatakan bahwa tidak mudah untuk mendefinisikan pengertian bermain secara tepat. Hurlock dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa “bermain” (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang.

⁵⁸ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 141-150

Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela, tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewaiban.

Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Pentingnya bermain bagi perkembangan kepribadian memang telah diakui secara universal, karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, baik bagi anak maupun orang dewasa. Kesempatan bermain dan rekreasi memberikan anak kegembiraan disertai kepuasan emosional. Bermain merupakan kegiatan yang spontan dan kreatif yang dengannya seseorang dapat menemukan ekspresi diri sepuasnya.

Menurut penuturan Nashih Ulwan para ahli pendidikan Islam juga mempunyai pandangan yang sama dengan para psikologi dan sosial, sehingga mereka juga menyerukan untuk memberikan kesempatan dan memenuhi kebutuhan anak-anak untuk bermain. Dari berbagai pandangan pada umumnya bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

5.) Pendidikan melalui nasihat dan dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang

hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini.⁵⁹ Kebanyakan orangtua yang teramat sibuk bekerja lebih cenderung memerintah dan melarang anak dalam melakukan suatu hal, tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apakah anak mampu melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orangtuanya. Akibat pekerjaan yang menyita banyak waktu dan orangtua kurang berkomunikasi dengan anak. Terkadang mereka tidak menyadari akan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak-anaknya.

Manfaat dari dialog dalam keluarga di antaranya: saling memahami dan mengerti apa yang dipikirkan atau dirasakan orang yang diajak berdialog, menghindari perselisihan, menambah wawasan atau pengetahuan dan pemahaman, menyadarkan pemahaman-pemahaman yang keliru secara logis atau untuk menemukan kebenaran, menambah ikatan emosional yang kuat dalam keluarga.⁶⁰

Orangtua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Apalagi anak yang tengah memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berfikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di

⁵⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 64.

⁶⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 65.

luar, nilai-nilai moral yang selama ini ditanamkan secara “*absolut*” mulai dianggap relatif, dan seterusnya. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.⁶¹

6.) Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Penghargaan juga perlu diberikan kepada anak (kecil atau belum balig) yang berpuasa ramadhan atau shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usianya. Rasulullah saw berpesan agar orangtua menyuruh anaknya shalat pada usia 7 tahun, dan bila sampai usia 10 tahun masih belum juga shalat hendaknya diberi hukuman berupa peringatan keras “pukullah”.⁶²

“Suruhlah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki) menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusian sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau

⁶¹ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Foundasion, 1999), h. 34

⁶²Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Foundasion, 1999), h. 36-37

melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Al-hakim dan AbuDaud)

c. Mendidik anak usia dini dalam Islam

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang ibu dalam mendidik anak, sangat besar sekali. Karena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan masa depan suatu bangsa. Dan seorang ibu mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentuk nilai-nilai *akhlakul karimah* bagi anak-anaknya.⁶³ Allah SWT. berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَ كُفْرًا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ذُرِّيَّةً ضَالَّةً خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan:

mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa“: 9)⁶⁴

Islam telah meletakkan tata cara dalam mendidik anak, bahkan sejak bayi baru dilahirkan, sebagai ajaran dan tradisi yang baik untuk pembinaan jiwa anak, antara lain ialah:⁶⁵

- a. *Bisyarah* (ungkapan turut gembira). Penyampaian rasa ikut gembira atas kelahiran bayi, sekaligus merupakan do“a yang positif di sisi

⁶³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 16.

⁶⁴ Deprtemen Agama RI, *Al-Kamil Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h. 79.

⁶⁵ Jalaluddin Rahman Dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) h.124

Allah. Lihat bisyarah malaikat kepada Nabi Ibrahim atas kelahiran putranya, Ishaq dan Ya'kub (QS. 11, Hud:69-71). Bisyarah malaikat kepada Zakariaakan kelahiran Yahya (QS. 3, Ali Imran:39) dan (QS. 19, Maryam :7)

- b. *Azan dan Iqamat*. Waktu bayi lahir disunahkan untuk azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri bayi. Hikmah azan dan iqamat ini ialah bahwa anak sejak lahir sudah diperdengarkan suara suci untuk beribadah kepada Allah, di samping itu juga berguna untuk mengusirsetan.”
- c. *Tahnukah*, membasahi mulut bayi dengan air gula, madu atau lainnya yang serupa, hal ini dilakukan oleh Rasulsaw.
- d. Mencukur rambut, dilakukan pada hari ketujuh, dan bersedekah kepada fakir miskin. Mencukur untuk keperluan kesehatan bayi dan sedekah untuk membina kehidupan sosial yangsehat.
- e. *Tasmiyah*, memberi nama dengan nama-nama yang baik.
- f. *Aqiqah*, menyembelih dua domba untuk anak laki-laki dan satu domba untuk anak perempuan. Diriwayatkan oleh Ashabu Sunan dari Samrah, Rasulullah saw. berkata: “Setiap bayi itu dipertaruhkan dengan aqiqahnya, disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukurrambutnya.”
- g. *Khitan*, khitan adalah termasuk sunah nabawiah yang diwarisinya dari nabi-nabi sebelumnya. Ulama ber-*ikhtilaf* dalam menentukan hukumnya antara wajib dan sunah. Menurut Jumhur Ulama, khitan itu

wajib bagi laki-laki dan sunah bagi perempuan. Telah dibuktikan oleh penelitian kedokteran bahwa khitan itu positif terhadap kesehatan.

Perilaku atau tindakan orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak meliputi dua segi yakni perilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau perilaku jasmani dan rohani, masing-masing dapat diakibatkan langsung atau tidak langsung terhadap anak usia dini.⁶⁶Oleh karena itu, bagi orangtua yang menghendaki agar anak berperilaku baik dalam masa perkembangannya maka hendaknya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Perilaku *edukatif* orangtua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting bagi anak. Berbagai hasil dari para pakar kejiwaan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.⁶⁷ Untuk itu orangtua harus berperilaku *edukatif* terhadap anak usia dini dan perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mendidik anak usia dini. Menciptakan suasana yang baik misalnya berperilaku sabar, tawakal, ikhlas, tenang, bahagia dan tentram. Orangtua sangat berperan dalam menciptakan suasana yang berpengaruh positif terhadap perkembangan anak usia dini, karena pengaruh yang positif seperti berperilaku khusus pada perkembangan anak usia dini dan berpengaruh pula pada

⁶⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.368

⁶⁷ Jalaluddin Rahmat Dan Muhthar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.60

perkembanganselanjutnya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtua. Seperti pendidikan Luqman terhadap anaknya sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, yang mencerminkan pendidikan harus dilaksanakan oleh orangtua terhadap anaknya, mencakup antara lain:⁶⁸

- a. Pembinaan jiwa orang tua (12)
- b. Pembinaan iman dan tauhid (13-16)
- c. Pembinaan akhlak (14, 15, 18 dan 19)
- d. Pembinaan ibadah (17)
- e. Pembinaan kepribadian dan sosial anak (16-17)

d. Peran orangtua dalam mendidik anak usia dini

Nipian Abdul Halim mengemukakan beberapa tanggung jawab atau peran yang harus dipenuhi oleh orangtua terhadap anaknya antara lain adalah: merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar, memberikan nafkah yang halal dan baik.⁶⁹ Peran orangtua dalam mendidik. Anak-anaknya sangat penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Orangtua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orangtualah yang berhubungan langsung dengan anak pada tahapan awal perkembangannya. Dari orangtuanyalah anak

⁶⁸Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 58.

⁶⁹Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 15.

pertama kali mengenal dunia, dari orangtuanya pula pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Dalam hal ini konsep orangtua bukan hanya sebagai orangtua yang melahirkan anak, melainkan orangtua yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Hibana S. Rahman dalam buku “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini” secara lebih rinci menguraikan pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak, antara lain:⁷⁰

1. Orangtua adalah guru pertama dan utama bagianak

Melalui orangtua anak belajar kehidupan, dan melalui orangtua anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Pada masa anak-anak awal, orangtua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimulasi dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa adanya gangguan dari pihak luar. Sehingga apapun yang diterima anak baik yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan pendidikan bagi anak untuk selanjutnya diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

2. Orangtua adalah pelindung utama bagianak

Anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak yang baru lahir beradadalam kondisi yang lemah baik fisik maupun mentalnya. Anak tidak akan mampu melawan otoritas orang dewasa. Mendapatkan perlindungan merupakan salah satu hak anak.

⁷⁰Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), h. 96-98

Orangtualah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perlindungan anak.

3. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak ataumotivator

Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak maka sulit bagi anak untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai pada tingkat kemandirian maka orangtualah yang bertanggungjawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual. Mandiri secara fisik material dan mental spiritual tentu memerlukan dukungan dari kedua orangtua, itulah peran orangtua sebagai motivator.

4. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak ataufasilitator

Kehidupan anak sangat tergantung pada orang lain. Semenjak dalam kandungan kehidupan anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah anak lahir ia masih tergantung pada orangtuanya. Akan menjadi bagaimana anak, tergantung pada bagaimana orangtua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental. Untuk itu orangtua memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama anak berupa sandang, pangan danpapantermasukpendidikan.

5. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagianak

Idealnya anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada di pangkuan orangtuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtuanya. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi orangtua untuk bersikap negatif terhadap anaknya. Sebab anak terlahir dalam keadaan bersih dan suci. Oleh karena itu anak berhak mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orangtuanya. Kasih sayang dari orangtua merupakan media untuk membuat anak bahagia.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian/Desain penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dipergunakan dalam proposal Ini adalah deskripsi Kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat *Postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, ini merupakan syarat mutlak yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti guna untuk mendalami teori yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.⁷¹

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun Carumbang Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dan yang menjadi objek penelitian ini adalah orang tua dan anak usia dini. Alasan memilih lokasi tersebut:

1. Jarak antara rumah dengan lokasi penelitian berjarak kurang lebih sekitar ± 4 KM
2. Tempat penelitian adalah dusun carumbang yang pernah saya tempat tinggal sehingga menjadi bahan rujukan mengangkat objek penelitian di dusun carumbang ini.

⁷¹ Lawrence Neuman, *Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Bacon, 2003), h. 363

B. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Prime

“Data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung dan memberikan pengumpulan data⁷². berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan konsioner \wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden di mana yaitu masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

“Data sekunder menurut Sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.”⁷³

Berdasarkan definisi tersebut maka data sekunder merupakan data yang kedua yang diperlukan dalam melakukan penelitian, Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu anak-anak yang ada di Dusun Carumbang Kabupaten Sinjai

⁷² Sugiono, Metode Penelitian Admidistrasi, (Bandung: Alfabet,2006) ,h.105

⁷³ Ibid, h.108

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan.

Penelitian dan menguji hipotesis maka penulis menggunakan beberapa teknik pedoman observasi, interviu dan catatan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan⁷⁴. Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan di selidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengfungsikan secara alat indera dari pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian photo dalam menggunakan teknik observasi langsung maupun tidak langsung diharapkan mengfungsikan setiap alat indra untuk mendapatkan data yang lengkap

⁷⁴P. Joko Subagiyo, *Metode dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.63

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan pula, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat pendauan wawancara.

3. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, Peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama dan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini Penulis menggunakan catatan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan menulis langsung turun ke lapangan dalam hal ini masyarakat Dusun Carumbang Kab Sinjai. Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam

penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki⁷⁵.
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi⁷⁶.
3. Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian⁷⁷.

E. Teknik Analisis Data

Terdapat banyak model analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Penulis mengambil analisis data model Miles dan Huberman yakni dari dua langkah yaitu:

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun hal ini bersifat sementara, dan berkembang setelah penelitian masuk dan selama

⁷⁵ Nana Syaohdih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220

⁷⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011), h. 330

⁷⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h 121.

dilapangan. Jadi, ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu penelitian dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, bukan karakteristiknya.⁷⁸

2. Analisis Data Kualitatif Selama di Lapangan

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), Data *display* data (*display*), dan *conclusion drawing/verification* (Kesimpulan /verifikasi).⁷⁹

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁰

b. Model data/ penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), h.225

⁷⁹ Ibid. h. 337.

⁸⁰ Ibid, h..338

dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang lain sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸¹

c. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸²

Dalam penarikan kesimpulan terdapat dua metode yang digunakan yaitu, sebagai berikut:

1) Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat

⁸¹ Ibid, h. 338

⁸² Ibid, h. 345

lebih khusus. Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrument, dan operasionalisasi.

2) Metode Induktif

Metode Induktif adalah suatu proses berfikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus, artinya dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan umum yang diperoleh melalui suatu penalaran induktif ini bukan merupakan bukti.⁸³

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif atau teori.

⁸³ Shofiah, *Metode Induktif dan Deduktif*, (Jakarta: 2007), h. 15

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua di rumah, sedikit akan di singgung mengenai latar belakang orang tua, di lihat dari tingkat Pendidikan, ekonomi dan juga dari komunitas atau kehidupan sosialnya.

1. Latar belakang pendidikan

Setelah penulis meneliti tentang latar belakang pendidikan orang tua ternyata sebagian besar para orang tua tersebut dapat mengembam pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar (SD tingkat menengah ke bawah (SLTP), tingkat atas (SLTA) maupun perguruan tinggi (PT).

Dengan banyaknya orang tua yang berpendidikan SLTP, SLTA, dan bahkan perguruan tinggi maka dari mereka ada yang berprofesi sebagai guru, wiraswasta, dan tentu saja sebagian dari mereka ada yang bekerja sebagai pegawai perusahaan, ada juga dari mereka yang bekerja sebagai buruh seperti: buruh supir, tukang bangunan, dan lain-lain menjadi guru mengaji di daerah lingkungan mereka menjadi ibu rumah tangga bagi putra putrinya.

2. Keadaan ekonomi

Pola perekonomian orang tua di dusun carumbang dapat di lihat dari mata pencaharianya, apa bila di lihat dari sumber mata pencaharian orang tua berada di lingkungan dusun carumbang, pada umumnya mereka berprofesi sebagai guru sekolah, wiraswasta, pegawai, buruh, dan ada juga yang berprofesi guru mengaji di rumah mereka.

Mata pencaharian orang tua selain profesi seperti yang di sebutkan di atas,ada juga sebagian orang tua yang mempunyai pekerjaan tambahan dengan berdagang atau membuka warung sembako di rumahrumah.pekerjaan ini biasanya di lakukan oleh ibu-ibu rumah tangga,warung-warung tersebut biasanya di buat di depan rumah,mereka dengan memanfaatkan sebuah ruangan yang ada di rumah mereka.dengan melihat berbagai macam mata pencaharian orang tua pada anaknya maka

dapat disimpulkan bahawa keadaan ekonominya dalam taraf menengah, bawah, atau mapan. dominasi terkuat adalah mereka yang paruh buruh, pedagang atau wiraswasta sedangkan guru dan pegawai hanya beberapa orang saja.

3. keadaan komunitas

Manusia adalah makhluk social yang hidup bermasyarakat, ini tidak di pungkiri. Baik jauh di puncak gunung, di tengah lautan belantara, manusia itu akan mengadakan hubungan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, kehidupan social masyarakat di dusun carumbang satu sama lain saling, membantu dan rasa saling membutuhkan. Manusia tidak dapat hidup menyendiri, karna manusia memerlukan hubungan satu dengan yang lain, mereka memerlukan sarana, penunjang perkembangan hidupnya. Akan tetapi yang pasti seluruh umat manusia, di dunia ini hidup bermasyarakat baik dari golongan kecil maupun golongan besar.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka satu sama lain selalu menjaga tali silaturahmi antara tetangga dan berusaha untuk berbuat baik. Hal ini penulis merasakan bahwa setiap masyarakat yang mereka jumpai begitu ramah, sopan dan menerima dengan terbuka terhadap tamu atau tetangga yang datang kerumahnya.

Di daerah lingkungan dusun carumbang terlihat juga, suatu pola hidup, yang tenteram, rukun dan humoris. Kerja sama gotong royong, sikap saling tolong menolong, hormat menghormati, masih melekat kuat pada jiwa masyarakat. semua hal yang baik ini di lakukan pada setiap aktivitasnya.

Sistem gotong royong dan kerja sama yang mereka lakukan juga sudah melekat kuat pada jiwa setiap masyarakat, misalnya saja bila ada warga masyarakat yang mempunyai rencana untuk membersihkan lingkungan ataupun kerja bakti lainnya, mereka akan melakukan dengan senang hati. begitu juga apa bila ada hari-hari besar islam seperti Israj mi'raj, Maulid Nabi, dan lain-lain mereka akan saling membantu mempersiapkan segala macam untuk acara tersebut. bila ada suatu

masalah masyarakat tersebut akan bermusyawarah. Mereka di sebut masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain.

B. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak Usia Dini

1. Pelaksanaan pembinaan agama islam pada anak usia di dini

Di dalam pembinaan anak dalam keluarga perlu di perhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya pembinaan keluarga yang baik adalah pembinaan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pembinaan-pembinaan agama.

Pembinaan adalah merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. salah satu tujuan pembinaan adalah untuk mendidik para generasi penerus bangsa agar memewudkan cita-cita bangsa dan Negara.

Membina anak-anak dengan pengetahuan agama, aqidah muamalah dan sejarah serta sesuai dengan tingkat usianya, begitiu juga dalam melaksanakan kewajiban agama dan mengamalkan serta mengembangkan sikap agama yang betul, di mulai dari iman kepada allah malaikat, rasul rasul hari kiamat kepercayaan agama yang kuat tdkut kepada allah dan selalu mendapat pengawasannya dalam segala perbuatan dan perkataanya. zakiah darajad mengatakan bahwa “apa bila latihan-latihan keagamaan di lalaikan di waktu kecil atau di berikan dengan cara yang kaku, salah dan tidak cocok dengan kemampuan anak, maka keteika dewasa akan kurang peduli terhadap ajaran agama islam.

Dari uraian di atas penelitian dapat di sebutkan bahwa tujuan pembinaan agama pada anak usia dini dalam pandangan islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitra manusia yang di miliki oleh anak sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan diniawi yang dapat menjadikan anak sebagai yahud, nasrani, majusi.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak sakka sala satu orang tua anak tersebut di dusun carumbang kabupaten sinjai.

Dalam proses pembelajaran orang tua di rumah sangat penting karna kita sebagai orang tua menjadi pagutan dan memberikan contoh yg baik terhadap anaknya, seperti mengajarkan anak-anak tentang nilai nilai pendidikan agama, serta memberikan dorongan yang penuh.⁸⁴

Seperti halnya yang di sampaikan oleh keluarga ibu samida bahwa

Dalam proses memberikan pelajaran pendidikan agama islam orang tua di sini sangat penting dan kita sebagai orang tua harus juga memberikan pelajaran tentang bagaimana kita saling menghormati teman yg lebih tua dari kita, mengajarkan juga tentang shalat.⁸⁵

Seperti halnya yang di sampaikan oleh keluarga bapak iwan bahwa

Kita sebagai orang tua juga harus memberikan perilaku yang baik terhadap anak kita contohnya itu kita sebagai orang tua mengajarkan anak kita tentang shalat, mengajarkan juga mengaji.⁸⁶

Seperti halnya yang di katakan oleh keluarga pak ardianyah

Kita sebagai orang tua juga harus melakukan hal hal yang baik sehingga anak tersebut dapat mengikuti apa yang kita lakukan, dan kita sebagai orang tua juga harus mengajarkan tentang bagaimana kita harus sopan terhadap orang. saling tolong menolong terhadap orang lain.⁸⁷

2. Peran orang tua dalam menerapkan pembinaan agama islam pada anak usia dini

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagio anak. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempoat yang sangat vital. anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga.

⁸⁴ Wawancara dengan bapak sakka pada tanggal 20 maret 2021

⁸⁵ Wawancara dengan ibu samida pada tanggal 19 maret 2021

⁸⁶ Wawancara dengan bapak iwan pada tanggal 19 maret 2021

⁸⁷ Wawancara dengan bapak ardianyah pada tanggal 19 maret 2021

Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak.

Orang tua atau keluarga merupakan pembinaan yang paling utama, karena dari sanalah seorang anak, pertama kali mengenal banyak hal, termasuk dari mereka yang belajar berbicara dan berjalan.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur'an dapat membekas di jiwa mereka.

3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menerapkan pembinaan agama Islam pada anak usia dini

Orang tua merupakan mitra sekolah yang dapat berperang serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan para orang tua anak tersebut dapat memberikan masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah. Keterlibatan orang tua sebagai bentuk partisipasi mereka dalam sistem manajemen sekolah. Peran serta itu dapat terjadi dalam pembelajaran, perencanaan dalam pengembangan sekolah. Disinilah guna orang tua menjalankan peran perannya dalam mendukung pendidikan. Oleh karena itu orang tua harus memahami perannya masing-masing dalam menerapkan pembinaan agama pada anak. Meskipun kita sibuk dengan pekerjaan, tetapi kita harus membagi waktu untuk mendidik anak-anak kita dengan ajaran Islam agar anak-anak menjadi shaleh dan shaleha dan juga menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Dari data dan hasil yang diperoleh penelitian dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor pendukung orang tua dalam menerapkan pembinaan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan dusun Carumbang ini dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu faktor pendukung internal dan eksternal, adapun faktor pendukung internal yaitu:

1. Dari pihak keluarga, ada nya kerja sama antara pihak keluarga yang mendukung dan semangat dalam membina anak meskipun disebutkan dalam pekerjaan.
2. Dari pihak orang tua, adanya rasa tanggung jawab kuat dan kesadaran dalam membina anaknya.
3. Dari pihak anak itu sendiri, adanya semangat dari anak sendiri untuk belajar dan besar ras ingin ke ingin tahunya.

Sedangkan factor pendukung eksteren peran orang tua dalam menerapkan pembinaan agama islam pada anak usia dini di lingkungan dusun carubang dengan

1. Tersedianya sarana-sarana pendidikan seperti sekolah madrasa, sekolah mengaji, dan masjid
2. Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, mushollah, dan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya,
3. Adanya kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian dan tahlilan.

Disamping factor pendukung di sisi lain juga terdapat factor penghambat dalam pembinaan agama islam pada anak usia dini di dusun carubang factor penghambat juga di golongkan menjadi factor interen dan eksteren, adapun penghambat factor interen yaitu

1. Dari factor anak: anak masih suka bermain main dalam belajar hal ini akan sulit menyerap materi dari orang tuanya,
2. Dari factor orang tua;
 - a. Terbatasnya pemahaman pengasuhan atau cara mendidik anak usia dini, sehingga anak mendapatkan materi keagamaan yang lebih banyak dari luar.
 - b. Kurangnya perhatian orang tua bagi pembinaan anaknya karena mereka harus membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menungjang kehidupannya.

Sedangkan secara eksteren peran orang tua dalam pembinaan agama islam pada anak usia dini di dusun carubang yaitu:

1. Terbatasnya sarana pendidikan, hal ini dapat diketahui bahwa di sekolah di dusun carumbang ini masih kurang ruang kelas dan perpustakaan untuk para siswa/siswi
2. Keadaan ekonomi yang menunjang dan kurang baik, sehingga mengharuskan orang tua untuk bekerja keras menyambung hidup



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari berbagai penjabaran di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Di dalam pembinaan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pembinaan keluarga yang baik adalah pembinaan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pembinaan-pembinaan agama.
2. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak. Orang tua atau keluarga merupakan pembinaan yang paling utama, karena dari sanalah seorang anak, pertama kali mengenal banyak hal, termasuk dari mereka yang belajar berbicara dan berjalan. Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur'an dapat membekas di jiwa mereka.

3. Orang tua merupakan mitra sekolah yang dapat berperang serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat di pantau. Bahkan para orang tua anak tersebut dapat memberikan masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah. keterlibatan orang selain sebagai bentuk partisipasi mereka dalam system manajemen sekolah. Peran serta itu dapat terjadi dalam pembelajaran, perencanaan dalam pengembangan sekolah. Disinilah guna orang tua menjalankan peran perannya dalam mendukung pendidikan. Oleh karena itu orang tua harus memahami perannya masing-masing dalam menerapkan pembinaan agama pada anak. Meskipun kita sibuk dengan pekerjaan, tetapi kita harus membagi waktu untuk mendidik anak-anak kita dengan ajaran islam agar anak-anak menjadi sholeh dan sholeha dan juga menjai anak yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

B. SARAN

1. Bagi orang tua: lebih memperhatikan anak-anaknya khususnya pada pembinaan agama pada anak usan dini, karena orang tua merupakan factor utama dan utama dalam menentkan masa depan anak.dan terbentiknya tangka laku anak tergantung bagaimana cara orang tua tersebut membina anaknya. contohnya itu yang untuk anaknya adalah bagiman seorang ayah melaksnakan shlat di rumah sehingga anak tersebut dapat mengikutinya.
2. Bagi kepala desa/kepala dusung carumbng hendaknya memberikan pengertian kepada masyarakat tentang betapa pengtingnya pembinaan bagi anak-anaknya. Selain itu juga menyediakan saran dan prasarana belajar yang cukup untuk memudah dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Sebagai orang tua juga harus memberikan pelajaran tentang agama islam karena orang tua di jadikan sebagai sekolah atau pendidikan juga sebagai cerminan dari segala tingkat laku yang di lakukan orang tua



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV DarusSunnah
- Abdurrahman, Saleh Abdullah. 1990. *Teori-Teori Berdasarkan Al-quran*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Anak,Pamilu. 2007.*Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Citra Media
- David Berry. 1981. *Pokok Pokok Pikiran Dalam Islam*. Jakarta: CV.Rajawali
- Hibama,s Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGPKI Pres
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Joko,Subagiyo. 2004.*Metode Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Lawrence,Neuman. 2003. *Qualittative And Quantitative Aproaches*. Boston: Bacon
- Madyo, Eko Susilo dan RB, Kastid. 1995. *Dasar Dasar Pendidikan*. Semarang: Etikapublisng.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Fauzi,Rachman. 2011. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Di usia Dini Emas*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sajar, Kawi. 2006. *Pembentukan kepribadian anak peran moral intelektual,emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Samsul,Munir Amin. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta:Amzah
- Soerjono, Soekanto. 1992. *Sosiologi keluarga,Tentang Ihwal Keluarga,Remaja dan anak*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani. 2003.*Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Kreasi wacana
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitin Admidrasi*. Bandung: Alfabet
- Zaitun,Subhan. 2002. *Rekontruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*. Jakarta: EL-Kahfi
- Sakka. 2021. *Pembinaan Anak* .Sinjai Barat : Carumbang

Samida .2021. *Pembinaan Anak* .Sinjai Barat : Carumbang

Iwan .2021.*Pembinaan Anak* .Sinjai Barat:Carumbang

Ardianyah .2021. *Pembinaan Anak* .Sinjai Barat:Carumbang

Duding .2021. *Pembinaan Anak*. Sinjai Barat:Carumbang



LAMPIRAN –LAMPIRAN

Kepala Desa Bonto Salama



Kepala Dusun Carumbang



Observasi Tempat penelitian



Keluarga Pak Iwan



Keluarga Pak Sakka



Keluarga Pak Ardiansyah



Keluarga Ibu Samida



Keluarga Pak Yusran

